



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2. 1. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Referensi penelitian terdahulu ini sangat penting dan sangat bermanfaat bagi penulis dalam penulisan skripsi. Terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang telah penulis rangkum, antara lain :

Pertama, penelitian yang berjudul “Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Jawa di Perusahaan Karangturi Group Pruwokerto” oleh Fransisca Cindy, Mahasiswi Universitas Atma Jaya. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui proses komunikasi akomodasi antarbudaya etnis Cina dan etnis Jawa dalam kehidupan organisasi. Penelitian ini menggunakan teori Akomodasi Komunikasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu akomodasi komunikasi mempengaruhi kehidupan jalannya sebuah organisasi yang terjadi antar etnis Cina dan Jawa.

Kedua, penelitian berjudul “Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina oleh Monica Santika mahasiswi Universitas Tarumanagara. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu menganalisa komunikasi antar budaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina dan Jawa. Penelitian tersebut menggunakan teori Komunikasi antar budaya dan nilai budaya etnis Cina dan Jawa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian Fenomenologi.



UMN

TABEL 2.1

Tabel Perbandingan Penelitian

	Penelitian 1	Penelitian 2	Peneliti
Judul Penelitian	Proses Komunikasi Akomodasi Antar Budaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto	Komunikasi Antar Budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina	Strategi adaptasi komunikasi pada pertemanan beda etnis
Tujuan Penelitian	Untuk memahami interaksi antar manusia dari kelompok yang berbeda	Menganalisa komunikasi antar budaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina-Jawa	Untuk mengetahui strategi adaptasi komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa
Teori	Teori Akomodasi Komunikasi	Komunikasi Antar Budaya, Nilai budaya etnis Cina dan Jawa	Teori Akomodasi Komunikasi
Metode Penelitian	Studi Kasus	Fenomenologi	Studi Kasus
Hasil Penelitian	teori Akomodasi Komunikasi mempengaruhi kehidupan jalannya sebuah organisasi yang terjadi	Masyarakat cenderung mempunyai stereotip tentang masyarakat lainnya.	

	antar etnis Cina dan Jawa.		
--	----------------------------------	--	--

2.2. Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1. Komunikasi Antar Budaya

Budaya yang berbeda mempunyai aturan, prinsip, nilai, dan karakter yang berbeda-beda juga. Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang pertemanan yang berbeda budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa. Dalam hal ini mereka memiliki karakter dan prinsip yang berbeda contohnya seperti saat mereka berbicara.

Tubbs (dikutip dalam Mulyana, 2014, h. 62) menjelaskan komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (seperti ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Komunikasi antarbudaya adalah “komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan sosio ekonomi)” sedangkan kebudayaan adalah “cara hidup yang berkembang dan di anut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi” (Mulyana, 2014, h.39). William (dikutip dalam Liliweri, 2004, h.11) mengatakan bahwa komunikasi

antarbudaya adalah “proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok”

Menurut Liliweri (2004, h.36) Ada beberapa fungsi dalam Komunikasi Antar Budaya, antara lain Fungsi Pribadi dan Fungsi sosial. Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial, perilaku itu sendiri dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial. Misalnya dapat diketahui asal-usul bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang. (Liliweri,2004, h.36)

b. Menyatakan Integrasi Sosial Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsure. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah member makna yang sama atas

pesan atau dibagi antara komunikator dan komunikan.dalam konteks komunikasi antarbudaya. (Liliweri,2004, h.37)

c. Menambah Pengetahuan Seringkali komunikasi antar pribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing. (Liliweri,2004, h.37)

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang sismetris. (Liliweri,2004, h.38)

Kedua yaitu Fungsi Sosial :

a. Pengawasan Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan, praktek komunikasi antar budaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media masa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang

terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa dalam konteks kebudayaan yang berbeda. (Liliweri,2004, h.39)

b. Menjembatani Dalam komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa. (Liliweri,2004, h.40)

c. Sosial Nilai Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. (Liliweri,2004, h.40)

d. Menghibur Fungsi menghibur sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton acara televisi drama Korea di Indonesia. Hiburan tersebut termasuk kategori hiburan antarbudaya. (Liliweri,2004, h.41)

2.2.2. Hambatan dalam komunikasi antar budaya

Adanya perbedaan arti dalam komunikasi verbal dan non verbal di berbagai budaya bahkan negara. Selain itu adanya perbedaan adat, pengalaman, mitos antar budaya yang terkadang menjadi masalah. Dalam berkomunikasi khususnya dalam berkomunikasi beda budaya, pasti ada beberapa hambatan di dalamnya. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, tetapi jika kita menyampaikan kepada orang-orang yang berbeda budaya, akan terjadi beberapa hambatan di dalam komunikasi tersebut (Samovar,dkk, 2010,h.203-204), diantaranya adalah:

1) Keanekaragaman tujuan komunikasi

Pesan yang disampaikan dapat menjadi salah karena adanya perbedaan budaya ini. (Samovar,dkk, 2010,h.205)

2) Etnosentrisme

Banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar. Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri. (Samovar,dkk, 2010,h.206)

3) Prasangka.

Adanya ketidakpercayaan terhadap suatu kelompok atau terhadap seseorang karena adanya perbedaan budaya, ras, agama. (Samovar,dkk, 2010,h.207-208)

4) Stereotip

Mempunyai pemikiran atau *judgel* seseorang karena adanya perbedaan budaya tersebut. Ini akan menimbulkan masalah dalam komunikasi. (Samovar,dkk, 2010,h.209)

5) Rasisme

Adanya batasan antara seseorang dengan seorang lainnya karena merasa berbeda dan memiliki rasa untuk menyingkirkan orang yang berbeda budaya tersebut. (Samovar,dkk, 2010,h.210-211)

2.2.3 Budaya

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang

merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006,h.7).

Budaya sangat dipakai dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia dapat berkomunikasi, berperilaku, dan bertindak juga sesuai dengan budaya yang dianutnya. Sebagai salah satu contoh yaitu saat orang yang beretnis Jawa berkomunikasi dengan orang yang beretnis batak. Mereka akan menggunakan bahasanya masing-masing selain itu, orang yang bertenis Jawa tersebut pasti akan tetap berbahasa dan berperilaku dengan halus sedangkan orang batak pasti akan berbicara keras dan tegas seperti etnis batak pada umumnya. Selain itu seperti saat seseorang lakukan, bagaimana seseorang bertindak, merespons juga termasuk bagian dalam budaya. Semua itu ada karena orang tersebut telah dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu budaya yang cukup kental, sehingga orang tersebut merasa terbiasa dengan adat dan budaya yang diterapkan.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, dan konsep yang diperoleh dari generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok. Budaya dipampakkan dalam pola bahasa, perilaku, serta tindakan yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi (Mulyana,2014,h.18).

2.2.4. Multikultural dan Adaptasi

Multikulturalisme berasal dari kata multi dan kultural. Multikulturalisme menjadi simbol pengakuan terhadap realitas keragaman kultural yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keragaman suku, ras, dan agama (Irhandayaningsih,2012,h.2). Masyarakat multikultural sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, dan adat.

Masyarakat multikultural memiliki perbedaan cara pandang, nilai, adat serta kebiasaan untuk hidup berdampingan. Ada tiga pendekatan dalam adaptasi budaya, yaitu pendekatan ilmu sosial, interpretif, dan kritis. Kim dalam

(Martin dan Nakayama, 2010,h. 320) mengartikan adaptasi budaya sebagai proses jangka panjang untuk menyesuaikan dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya.



Tabel 2.2 Tiga Pendekatan dalam Adaptasi Budaya

Pendekatan	Kontribusi Pendekatan	Fokus Pendekatan
Ilmu Sosial	Peran Karakteristik individu dan latar belakang, teori <i>culture shock</i> , dan hasil adaptasi	Pendekatan ini fokus pada peran karakteristik individu dalam proses adaptasi
Interpretif	Analisis mendalam dari pengalaman adaptasi.	Pendekatan ini fokus pada pengalaman individu dalam adaptasi
Kritis	Pentingnya sejarah, politik dan struktur sosial dalam adaptasi migran dan identitas	Mengeksplorasi peran konteks yang lebih besar yang mempengaruhi adaptasi budaya.

Sumber : Martin dan Nakayama, 2010, h.320

Pendekatan Ilmu sosial adalah pendekatan yang paling sesuai untuk membahas mengenai strategi adaptasi budaya. Pendekatan ini berfokus pada individu, karakteristik, latar belakang, dan hasil adaptasi.

Menurut Martin dan Nakayama (2010,h. 321) terdapat tiga model dalam pendekatan ilmu sosial, yaitu :

1. *The anxiety and uncertainty management (AUM) model*

Model ini menjelaskan bahwa tujuan komunikasi antar budaya dapat dicapai dengan cara mengurangi kecemasan dan mencari informasi atau lebih dikenal sebagai pengurangan ketidakpastian. Terdapat dua jenis ketidakpastian, yaitu *predictive uncertainty* yaitu ketidakmampuan untuk memprediksi apa yang seseorang akan katakan atau lakukan. Dan *explanatory uncertainty* yaitu ketidakmampuan untuk menjelaskan mengapa seseorang berperilaku tertentu. (Martin dan Nakayama, 2010,h. 321)

Model ini berasumsi bahwa untuk berkomunikasi secara efektif, seseorang akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Selain itu model ini menjelaskan bahwa seorang individu arus

mngenali cara alternative dan terbuka terhadap informasi baru untuk menginterpretasikan suatu komunikasi. (Martin dan Nakayama, 2010,h. 321-322)

2. *The transtition model*

Dalam model ini, terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam situasi yang baru yaitu :

Flight approach yang merupakan sebuah strategi dalam menghadapi situasi baru dimana individu cenderung untuk bersikap ragu-ragu bahkan menjauhkan diri dari lingkungan yang baru. (Martin dan Nakayama, 2010,h. 323)

Fight approach merupakan strategi dengan pendekatan *trial and error* dalam menghadapi suatu situasi baru. Dengan adanya pendekatan ini, seorang individu semakin lebih berani untuk berpartisipasi serta masuk ke dalam lingkungan yang baru. (Martin dan Nakayama, 2010,h. 323-324)

3. *The integrative model*

Model ini memiliki asumsi bahwa Individu dapat mengalami *stress* ketika merasa tidak cocok dengan

lingkungannya, tetapi respon yang dapat dilakukannya yaitu terus berusaha untuk tetap menyesuaikan dirinya atau beradaptasi. (Martin dan Nakayama, 2010,h. 325-326)

Adaptasi dapat terjadi dan dilakukan melalui berkomunikasi, maka dari itu sangat penting bagi individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya maupun dengan lingkungan baru dan secara bertahap akan mengembangkan pola pikir dan perilaku yang baru. (Martin dan Nakayama, 2010,h. 325-326)

2.2.5 Etnis Tionghoa

Theo dan Rika (2014,h.2-3) mengatakan bahwa etnis Tionghoa meyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia mirip dengan sikap asli. Sifat asli yang diberikan Tuhan berupa Ren (cinta Kasih), Yi (kebenaran), Li (Keusilan), Zhi (kebijaksanaan), dan Xin (kejujuran). Etnis Tionghoa banyak terdapat di Pulau Bangka. Konsep / sifat-sifat dasar tersebut menjadi pandangan dunia terhadap etnis Tionghoa).

Ada beberapa bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa, diantaranya adalah Khek, TioCiu, dan Hokkiean. Sebenarnya bahasa yang utama yaitu Khek, hanya saja yang

membedakan dialeknya saja. Bahasa tersebut menjadi bahasa sehari-hari untuk etnis Tionghoa. (Theo dan Rika, 2014, h.4)

“Dengan kekentalan budaya Tionghoa, rata-rata warga Tionghoa masih rajin menjalankan adat dan tradisi warisan leluhurnya, khususnya saat menjalankan momen penting dalam kehidupannya, mulai dari kelahiran sampai kematiannya. (Theo dan Rika, 2014, h.47). Adat yang dijalankan oleh etnis Tionghoa yaitu : (Theo dan Rika, 2014, h.49-76).

- Pada saat kelahiran bayinya, orang tua akan memberikan nama Tionghoa dengan makna atau arti yang mendalam (Theo dan Rika, 2014, h.50).
- Pada saat bayi berumur satu tahun maka harus merebus telur merah. (Theo dan Rika, 2014, h.54).
- Keluarga akan merayakan satu bulan bayinya dengan membagikan ketan kuning dan kelapa kepada para kerabat. (Theo dan Rika, 2014, h.57).
- Pada saat ulang tahun harus memakan mie panjang umur. (Theo dan Rika, 2014, h.61).

- Pada saat pernikahan harus mengadakan Teh Pai yaitu mempelai menyajikan teh sebagai penghormatan bagi yang lebih tua. (Theo dan Rika, 2014, h.67).

- Saat kematian, adat Tionghoa mempunyai upacara penghormatan sendiri dan setiap tahun mengadakan Cheng Beng. (Theo dan Rika, 2014, h.73).

Theo dan Rika (2014,h. 131) mengatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai yang ada dalam etnis Tionghoa diantaranya adalah nilai untuk menghormati dan berbakti pada orang tua dan yang lebih tua, bekerja keras dan berhasil dalam bentuk apapun untuk keharuman keluarga dan nama keluarga serta berjuang untuk mencapai yang terbaik.

Dengan berbakti kepada orang tua, maka itu adalah sebagai salah satu kunci sukses seorang anak. Tradisi ini berasal dari kerajaan zaman dulu pada saat zaman Dinasti Qin. Pada zaman tersebut, seorang anak harus mengunjungi makam orang tuanya yang telah meninggal untuk berziarah dan meminta restu minimal satu

tahun sekali sebagai tanda bakti seorang anak kepada orang tuanya. (Theo dan Rika, 2014, h.133).

Agama menjadi salah satu karakteristik yang penting untuk menggambarkan suatu etnis. Lie mengatakan bahwa etnis Tionghoa memiliki 3 agama tradisional yang disebut Sam Kao (Taoisme, Budhanisme, dan zkonfusianisme). Tetapi seiring berjalannya waktu akibat pengaruhnya modernisasi di kebudayaan Asia, maka agama tradisional ini semakin menghilang. (Theo dan Rika, 2014, h.142).

2.2.6 Etnis Jawa

Suku Jawa merupakan etnis yang memiliki populasi terbesar di Indonesia. Penyebaran etnis Jawa juga sangat luas di Indonesia. Menurut Muhlis (2016) Penyebaran etnis Jawa sudah sangat luas bukan lagi hanya di Nusantara, tetapi juga sampai ke Suriname (Amerika Selatan), Amerika Tengah, Afrika Selatan, dan Haiti di Lautan Teduh (Pasifik). Dan di Indonesia ini sendiri 41,7% merupakan penduduk yang berasal dari Jawa.

Bahasa yang digunakan pada etnis Jawa yaitu bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa terdiri dari 2

bahasa, yaitu bahasa Jawa halus dan bahasa Jawa Kasar. Pada kedua bahasa ini tidak terlalu berbeda jauh. Perbedaannya hanya pada beberapa suku kata saja. Penggunaan bahasa Jawa ini terdapat perbedaan kosa kata dan intonasi yang disebut unggah-ungguh. (Anas, 2016)

Salah satu ciri bahasa Jawa adalah adanya sistem tingkat tutur (unda usuk), yang tidak dimiliki oleh setiap bahasa di dunia ini. Bagi orang yang tidak mengerti mengenai bahasa Jawa akan mengatakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa sulit dan memupuk sikap tidak demokratis antara penutur dan mitra bicarannya. Namun sebetulnya bila nilai filosofis tingkat tutur itu dipahami benar, justru tingkat tutur bahasa Jawa mengajar manusia Jawa nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dalam. (Wedhawati,2006,h.9)

Dalam penggunaan bahasa Jawa, ada 3 tingkatan yang dijadikan bahasa resmi antara lain (Wedhawati,2006,h.13-15) :

1. Bahasa Ngoko

bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal dekat, serta untuk

berkomunikasi dengan orang yang lebih muda.
(Wedhawati,2006,h.13)

2. Bahasa Krama (Kromo)

bahasa ini digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya.
(Wedhawati,2006,h.14)

3. Bahasa madya, bahasa variasi dari penggunaan bahasa ngoko dan bahasa krama. (Wedhawati,2006,h.14)

Selain ketiga bahasa di atas, dikenal juga dengan bahasa kedaton, yaitu bahasa yang digunakan di lingkungan keraton. (Wedhawati,2006,h.15)

Kepercayaan yang dianut pada etnis Jawa sebagian besar adalah agama Islam, tetapi masih terdapat yang menganut agama lain seperti Katolik, Kristen, Budha, dan Hindu. Selain itu kepercayaan suku Jawa juga ada yang dikenal dengan kepercayaan agama Kejawen.
(Wedhawati,2006,h.36)

Di Jawa, mayoritasnya berprofesi sebagai petani. Sedangkan di wilayah perkotaan mereka berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, karyawan, pedagang, usahawan, dan lain-lain. Suku Jawa pun banyak

yang menjadi tenaga kerja di luar negeri, bahkan suku Jawa mendominasi tenaga kerja Indonesia di luar negeri terutama di negara Malaysia, Singapura, Filipina, Jepang, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Taiwan, Amerika Serikat, dan Eropa. (Wedhawati,2006,h.40)

2.2.7 Teori Akomodasi

Teori yang dipakai penulis untuk membantu dalam mengerjakan skripsi ini yaitu Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles (Liliweri, 2005, h.36) yang menjelaskan bahwa akomodasi yaitu kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang beradaptasi saat melakukan komunikasi di kesehariannya terutama dengan orang lain yang berbeda. Penulis memakai teori ini karena penulis ingin meneliti beberapa orang yang menjalin pertemanan beda etnis yaitu antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa khususnya yang telah tinggal di Jakarta dan sekitarnya. (Liliweri, 2005, h.37)

Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" Yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Pengertian Akomodasi adalah usaha untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian ataupun konflik oleh pihak pihak yang bertikai dan mengarah pada kondisi ataupun keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Apabila akomodasi diawali dengan upaya upaya oleh pihak pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan antara dua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda. (Liliweri,2005, h. 47).

Di dalam Teori Akomodasi mengatakan bahwa strategi akomodasi terbagi menjadi dua yaitu strategi akomodasi dan non akomodasi. Stratgei akomodasi yaitu strategi untuk menyesuaikan diri, contohnya di saat seseorang beretnis Tionghoa sedang berbicara dengan orang yang beretnis Jawa, orang yang beretnis Tionghoa tersebut akan menyesuaikan dengan logat Jawa. Sedangkan strategi non akomodasi yaitu di saat seseorang tidak mau beradaptasi dengan lingkungannya dan memaksa orang lain untuk beradaptasi dengan dirinya atau etnisnya,

contohnya disaat seseorang ingin menunjukkan identitasnya.
(Liliweri, 2005, h.56)

Terdapat beberapa macam macam bentuk akomodasi seperti (Soekanto, 2012,h. 169) :

1. *Coercion*.

Pengertian *Coercion* adalah proses akomodasi yang proses pelaksanaannya dilakukan dengan cara paksaan ataupun menggunakan kekerasan. *Coercion* terjadi umumnya disebabkan adanya perbedaan derajat kedudukan yang jauh berbeda antara kedua pihak dalam struktur sosial. Salah satu contohnya adalah sengketa tanah antara orang kaya dengan orang miskin. (Soekanto, 2012,h. 169)

2. *Compromise* atau kompromi.

Kompromi adalah proses akomodasi yang membuat kedua belah pihak saling mengurangi tuntutan atau ekspektasi mereka sehingga sumber ketegangan berkurang agar masalah ataupun konflik dapat terselesaikan. (Soekanto, 2012,h. 170)

3. *Arbitration*

Arbitration adalah proses akomodasi yang dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga sehingga menjadi

penengah pertikaian diantara kedua belah pihak yang berkonflik. (Soekanto, 2012,h. 170-171)

4. *Mediation* atau mediasi.

Mediasi adalah proses akomodasi yang merupakan penyelesaian pertikaian antara dua kelompok atau lebih yang kedua belah pihak tidak sanggup mencapai kesepakatan sehingga kedua belah pihak yang berkonflik menghadirkan pihak ketiga agar konflik terselesaikan. Mediasi berbeda dengan arbitrase karena dalam mediasi, pihak ketiga tidak berhak mengambil keputusan atau dengan kata lain bersifat netral sedangkan dalam arbitrase, pihak ketiga dapat mengambil sebuah keputusan apabila terjadi kebuntuan sehingga tidak netral. (Soekanto, 2012,h. 171)

5. *Conciliation*

Konsiliasi adalah usaha untuk mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik menggunakan perwakilan-perwakilan dari kedua pihak sehingga mereka dapat mencapai persetujuan bersama dengan kepala yang lebih tenang. Contoh kasus yang paling nyata terjadi di Aceh yaitu GAM atau gerakan Aceh Merdeka. (Soekanto, 2012,h. 172)

6. *Toleration* atau toleransi

Toleration atau toleransi adalah bentuk akomodasi yang paling acuh dari yang lain. Toleransi adalah bentuk akomodasi yang berusaha menghindari konflik sedapat mungkin, contohnya adalah toleransi dalam beragama dan berbudaya. (Soekanto, 2012,h. 172)

7. *Stalemate*

Stalemate adalah bentuk akomodasi yang terjadi antara pihak-pihak yang memiliki kedudukan ataupun kekuatan yang sama besarnya sehingga konflik akan berhenti dengan sendirinya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pertimbangan apabila konflik berlanjut kepada perseteruan ataupun kontak negatif maka, akan terjadi kehancuran pada kedua pihak. (Soekanto, 2012,h. 173)

8. *Adjudication*

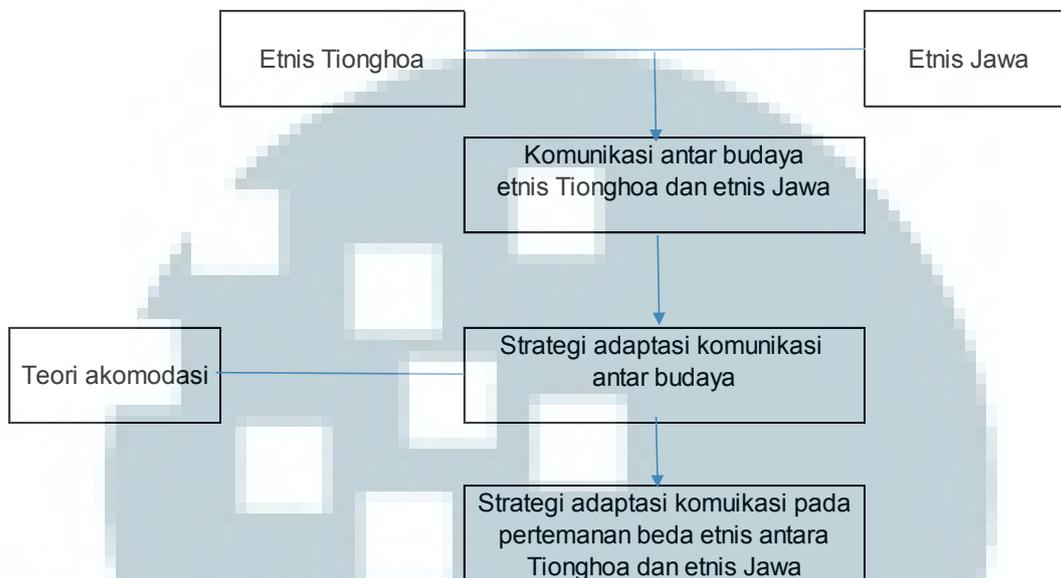
Adjudication adalah bentuk akomodasi dengan menggunakan jalan hukum yaitu pengadilan. Masing-masing pihak sepakat untuk membawa masalah tersebut ke meja pengadilan. (Soekanto, 2012,h. 173)

Ada beberapa tujuan dari teori Akomodasi Komunikasi, yaitu (West dan Turner,2008,h.220) :

1. Mengurangi perbedaan paham yang ada antara kelompok kelompok yang berbeda.
2. Mencegah munculnya ledakan konflik yang dapat menjadi bibit peperangan, perpecahan yang dapat berlanjut menghasilkan disintegrasi sosial.
3. Mempersatukan kelompok kelompok yang terpisah.
4. Merupakan salah satu usaha terjadinya asimilasi atau tiap kelompok yang berbeda secara vertikal ataupun horizontal dapat berbaur dan saling memahami.

UMMN

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Komunikasi Antar Budaya

Latar belakang budaya seseorang akan memberikan pengaruh pada persepsinya terhadap budaya pertemanan beda etnis. Latar belakang tersebut meliputi kepercayaan, norma dan nilai yang akan menjadi sebuah makna yang dipahami untuk membentuk suatu penilaian terhadap orang lain, dalam kasus keluarga beda etnis orang lain tersebut adalah pasangannya.

Seiring dengan perjalanan kehidupan pertemanan, persepsi tersebut bisa memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam pertemanan beda etnis. Komunikasi dalam pertemanan beda etnis merupakan suatu proses yang kompleks untuk mencapai kesepakatan demi mencari solusi

atas perbedaan latar belakang budaya pertemanan. Peran komunikasi dalam pertemanan beda budaya sangat penting, terutama dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian maupun kesalahpahaman yang sering terjadi. Dalam usaha menghindari konflik maupun mengatasi persoalan yang muncul, kedua budaya harus melakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat menghasilkan beragam solusi, apakah menganut salah satu budaya yang dianggap sesuai untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau memunculkan budaya baru sebagai bentukan dari budaya masing-masing individu (*third culture*), atau bahkan tetap menerapkan masing-masing nilai budaya yang sesuai dengan konteks kejadian.

Dalam proses ini peneliti menggunakan teori Akomodasi Komunikasi. Dimana teori ini akan mencoba untuk memberi tahu penyelesaian dalam suatu perbedaan paham dan untuk mengurangi suatu konflik dalam berkomunikasi beda etnis. Selain itu teori akomodasi komunikasi yaitu disaat seseorang berbicara dengan orang yang berbedaa etnis, orang tersebut akan menyesuaikan gaya bicara, bahasa tubuh, dan lain lain.